**KAJIAN MAKNA HEURISTIK DAN HERMENEUTIK BERORIENTASI DIKSI DALAM KUMPULAN PUISI “*JEMBATAN BAMBU*” KARYA SONI FARID MAULANA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR MEMBACA PUISI**

**BAHASA INDONESIA KELAS X DI SMK**

**Ai Rosyani Yaman**1**, Panca Pertiwi Hidayati**2, **Any Budiarti**3

NPM.

airosyaniyaman@gmail.com1, panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id2, any.budiarti@unpas.ac.id3

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung1, 2, 3.

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi sulitnya peserta didik dalam mengungkapkan ide atau gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk puisi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hasil kajian heuristik dan hermeneutik dalam kumpulan puisi “*Jembatan Bambu*”karya Soni Farid Maulana, sekaligus mengetahui hasil kajian heuristik dan hermeneutik dalam kumpulan puisi tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar membaca puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang diuraikan tidak berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembacaan heuristik sebagai wujud pembacaan semiotik tingkat pertama, mampu mengungkap arti atau makna asli dari kata-kata yang tidak dipahami dalam kumpulan puisi “*Jembatan Bambu*”karya Soni Farid Maulana. Dilanjutkan dengan kegiatan pembacaan hermeneutik sebagai wujud pembacaan semiotik tingkat kedua melalui konvensi ketaklangsungan ekspresi puisi, mampu mengungkap makna keseluruhan dari puisi-puisi yang terdapat dalam buku puisi tersebut. Adapun jumlah data yang didapat adalah sebagai berikut. Penggantian arti, yaitu metafora 3 data, metonimia 5 data, personifikasi 10 data, simile 19 data, sinekdoke berupa *pars pro toto* dan *totem pro parte* serta alegori tidak ditemukan. Penyimpangan arti, yaitu ambiguitas sebanyak 5 data, kontradiksi berupa paradoks dan ironi tidak ditemukan, dan *nonsense* hanya 1 data. Penciptaan arti, yaitu *enjambement* 30 data, persajakan/rima 30 data, tipografi 30 data, dan homolog/*homologues* tidak ditemukan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa modul pembelajaran bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka materi membaca puisi telah memenuhi kriteria layak, praktis, dan efektif dengan dilandaskan pada hasil penilaian dan persetujuan dari *expert judgment*.

# Kata Kunci: Bahan ajar, pembacaan hermeneutik, pembacaan heuristik, puisi

***Abstract***

*The present study was underlain by the students’ difficulty in expressing their ideas into poetry. It was aimed to gain vivid pictures of the heuristic and hermeneutic findings of a collection of poetry “Jembatan Bambu” written by Soni Farid Maulana, as well as to reveal whether it can be used as the teaching and learning material alternative for reading poetry in Bahasa Indonesia grade X. The method used in the present study was qualitative approach which was descriptive. Thus, instead of using numbers, the data of the present study was in the form of words or descriptions. The findings show that heuristic reading as a manifestation of the first level of semiotic reading was able to unravel the authentic meaning of the unintelligible words in the collection of poetry “Jembatan Bambu” written by Soni Farid Maulana. Followed by the hermeneutic reading activity as the second level of semiotic construal through an indirect convention of the expressions of the poetry, the findings uncover the comprehensive meaning of the poetry included in the book. To bear in mind, the number of data obtained encompassed three aspects. The first aspect had to do with the semantic changes which consisted of 3 data in the forms of metaphors, 4 data in the forms of metonymies, 10 data in the forms of personifications, 19 data in the forms of similes, and the data regarding synecdoche in the forms of pars pro toto (part for the whole) and totum pro parte (the whole for a part) and allegory were not found. The second aspect was concerned with the semantic drifts which consisted of 5 data in the forms of ambiguities, no data were found in the forms of contradictions either in terms of paradoxes or ironies, and 1 data in the form of nonsense. Another aspect was in regard to the production of meaning which covered 30 data of enjambement, 30 data of rhymes, 30 data of typographies, and no data in the form of homologues. Based on these findings, the study arrives at a conclusion that the learning module of bahasa Indonesia for grade X of Emancipated Curriculum in the lesson namely poetry reading has met the appropriate, practical, and effective criteria according to the assessment results and the approval from the expert judgement.*

#### **Keywords: Hermeneutic reading, heuristic reading, teaching material, poetry**

**PENDAHULUAN**

sastra merupakan suatu hal yang sifatnya menciptakan dunianya sendiri atau terlepas dari dunia nyata. Selain dapat menciptakan dunianya sendiri, sastra dalam perkembangannya, selalu dikaitkan dengan keindahan. Melalui sifatnya yang otonom itulah, sastra mampu menghasilkan suatu keindahan tanpa mengacu atau bergantung pada sesuatu yang lain.

Berbicara mengenai sastra, erat kaitannya dengan istilah karya sastra. Kedua istilah ini memang tidak dapat dipisahkan. Karya sastra merupakan suatu bentuk atau hasil dari sastra itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakikatnya karya sastra berisi suatu gambaran dari kehidupan manusia, yang mana kehidupan itu berasal dari hal-hal yang dirasakan oleh manusia. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Wicaksono (2018, hlm. 1), “Sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan.” Dengan demikian, istilah karya sastra memang tidak akan terlepas dari segala sesuatu yang tercermin dalam kehidupan manusia.

Secara garis besar, karya sastra terbagi menjadi dua bagian, yaitu sastra imajinatif dan sastra non imajinatif. Salah satu bagian sastra imajinatif (fiksi) yang mudah dikenali adalah puisi. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mudah dikenali, karena bahasa yang digunakan dalam puisi, berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam prosa maupun drama, atau bahasa dalam puisi memiliki ciri khas tersendiri.

Salah satu kompetensi yang dimuat dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra bertujuan untuk membangun imajinasi moral peserta didik di sekolah, yaitu dengan harapan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik, tetapi dewasa ini pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang kurang diminati. Hal ini sesuai dengan pendapat Danardana dalam Nugraha dan Suyitno (2021, hlm. 46) yang menyatakan, “Sebagian besar buku pembelajaran sastra yang ada di Indonesia, malah dijejali dengan contoh karya sastra, teori, dan definisi istilah sastra. Oleh sebab itulah, disarankan pemanfaatan kritik dan penelitian sastra dalam pembelajaran sastra.”

Artinya, problematika mengenai pembelajaran sastra yang kurang diminati peserta didik tersebut, tidak terlepas dari adanya ketidaksesuaian dalam pemilihan bahan ajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Widaningsih (2019, hlm. 18) sebagai berikut.

Dalam konteks implementasi kurikulum 2013, sungguhpun buku ajar telah disediakan oleh pemerintah, krearifitas guru dalam mengembangkan bahan ajar sangat diharapkan. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar sangat penting karena bahan ajar yang tersedia belum tentu sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik ditinjau dari segi keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, maupun karakteristik peserta didik.

Artinya, guru berperan penting dalam menyeleksi bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Guru diharapkan dapat memanfaatkan bahan ajar dari luar yang tentunya relevan dengan kebutuhan maupun karakteristik peserta didik.

Hal tersebut mendorong peneliti untuk mencoba mengkaji kumpulan puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana sebagai upaya penyusunan bahan ajar menulis puisi di kelas X. Pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu bagian dari menulis kreatif sastra. Maksudnya, dalam pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengomunikasikan pesan melalui bahasa tulis, tentunya dengan dilandasi adanya pemahaman terkait unsur-unsur pembangun dalam puisi.

Merujuk pada beberapa data yang peneliti temui, baik dari buku maupun jurnal, dalam pembelajaran menulis puisi, peserta didik kesulitan menentukan struktur pembangun puisi, salah satunya adalah diksi. Keindahan dalam puisi berhubungan erat dengan ketepatan diksi yang dipilih. Diksi dalam puisi bertujuan untuk menyampaikan suatu gagasan atau ungkapan-ungkapan yang hendak disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan dan Andayani (2019, hlm. 14) yang menyatakan, “Pilihan kata tidak dapat lepas dari makna denotatif dan makna konotatif.” Artinya, pilihan kata tidak terlepas dari makna kata yang sebenarnya atau makna kamus dan makna kata yang tidak sebenarnya atau terdapat makna tersirat di dalamnya. Keduanya memiliki hubungan yang erat dengan pemakaian bahasa, termasuk dalam penciptaan sebuah puisi. Oleh karena itu, pilihan kata atau diksi yang tepat sangat dibutuhkan sebagai alat dalam penyampaian makna dari puisi yang hendak dibuat.

Namun, dalam kenyataannya, kegiatan menulis puisi di sekolah masih didominasi oleh minimnya diksi yang dimiliki peserta didik untuk menciptakan sebuah puisi berdasarkan hasil pemikirannya sendiri dan cenderung dihindari peserta didik. Artinya, pemilihan diksi atau pilihan kata ini memanglah bukan perkara yang mudah. Ketepatan diksi tidak menjamin akan muncul pada seseorang yang penguasaan atas sejumlah kosakatanya besar, terlebih lagi bagi seseorang yang minim penguasaan kosakata bahasa Indonesianya. Oleh karena itu, peserta didik harus cermat dalam memilih kata-kata dengan mempertimbangkan makna dari kata-kata tersebut, dan memperhatikan kedudukan kata yang dipilih dalam keseluruhan isi puisi yang akan disusun. Hal ini sesuai dengan pendapat Wicaksono (2014, hlm. 23) yang menyatakan bahwa untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, lebih terbuka untuk memperluas dan mengaktifkan kosakatanya, serta harus mampu memilih kata yang tepat yaitu kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya dan mengenali dengan baik jenis gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisannya.

Berdasarkan hal tersebut, pembacaan heuristik dan hermeneutik merupakan alat analisis yang dipilih sebagai penuntun dalam penelitian ini. Riffaterre dalam Taufiq (2016, hlm. 132) menyebutkan bahwa untuk memahami makna dari puisi secara semiotik, hal pertama yang penting untuk dilakukan yaitu dengan pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Senada dengan pendapat Riffaterre, Nurgiyantoro (2018, hlm. 46) juga menjelaskan bahwa dalam pendekatan semiotik dikenal dua istilah yang dapat digunakan untuk mengungkap dan mengetahui makna yang terkandung dalam karya sastra, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Permasalahan-permasalahan yang penulis temui, menjadi dasar atau pijakan yang mengantarkan penulis memilih unsur diksi sebagai kajian dalam penelitian ini. Selain itu, sedikit sekali penelitian yang sekaligus membahas mengenai unsur tersebut dengan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di sekolah. Padahal, unsur diksi yang merupakan salah satu struktur pembangun puisi tersebut menjadi unsur kepuitisan yang utama dalam sastra. Artinya, melalui unsur diksi inilah, setiap pembaca akan merasakan indahnya puisi yang diresapinya melalui jiwa dan perasaannya.

Penulis memilih kumpulan Puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana untuk dikaji, karena puisi-puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi tersebut belum pernah dikaji sebelumnya. Selain itu, di dalam buku kumpulan puisi tersebut terdapat unsur diksi yang bervariasi. Dengan demikian, kumpulan puisi tersebut dipilih dengan harapan peserta didik nantinya dapat menciptakan puisi dengan menonjolkan keindahan melalui unsur diksi pada puisinya.

Hasil penelitian Kumpulan Puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana ini dimaksudkan untuk membantu pencapaian tujuan dalam salah satu materi pembelajaran sastra, tepatnya pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan), khususnya yang berkaitan dengan unsur diksi dalam puisi, sehingga selain belajar mengenai puisi, peserta didik juga dapat memahami aspek-aspek yang membangun puisi melalui kajian sebuah pendekatan terhadap unsur diksi yang terdapat dalam puisi.

Penelitian sebelumnya dengan judul “Kajian Stilistika terhadap Penggunaan Diksi dalam Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di SMK” yang dilakukan oleh Yuliantini dan “Diksi dalam Kumpulan Cerpen *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK” yang dilakukan oleh Sujepti relevan dengan penelitian ini. Persamaannya, yaitu sama-sama mengkaji sebuah diksi pada karya sastra dan hasil penelitian digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMK, sedangkan perbedaannya, yaitu terletak pada bentuk kajiannya, kedua penelitian terdahulu berfokus pada kajian stilistika sedangkan penelitian ini berfokus pada kajian semiotika berupa pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Heuristik dan Hermeneutik Berorientasi Diksi dalam Kumpulan Puisi *Jembatan Bambu* Karya Soni Farid Maulana sebagai Upaya Penyusunan Bahan Ajar Membaca Puisi Bahasa Indonesia Kelas X di SMK”.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif.

Moleong dalam Mamik (2015, hlm. 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mempunyai maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa atau kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan didukung juga dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bogdan dan Taylor dalam Mardawani (2020, hlm. 8) menegaskan, “Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.” Artinya, dalam proses pengumpulan data maupun analisis data, tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara sistematis atau statistik, melainkan menggunakan kata-kata atau deskripsi peneliti yang didapat dari pemberian makna atas data yang diperoleh di lapangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu tahap pemecahan masalah yang diteliti dengan memberikan gambaran terhadap keadaan subjek atau objek kajian. Berdasarkan hal tersebut, maka pada penelitian yang akan dilakukan ini tidak berupa angka- angka atau perhitungan, melainkan berupa kata-kata atau bersifat deskripsi, karena akan mendeskripsikan unsur diksi dalam buku kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana.

Data dalam penelitian ini adalah hasil pencatatan peneliti berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam buku sepilihan puisi, yang memuat unsur diksi atau berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat peneliti. Selebihnya adalah data tambahan berupa fakta, ungkapan, persepsi, atau pendapat yang diperoleh dari pengamatan dan seseorang (informan).

Sedangkan, sumber data menurut Wahidmurni (2017, hlm. 8) yaitu, “Merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti.” Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah *Jembatan Bambu:* kumpulan Puisi, 2016-2017 yang diterbitkan oleh Kosa Kata Kita, Jakarta 2019 dengan jumlah halaman 94 halaman, yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan kajian penelitian.

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah metode wawancara, observasi/pengamatan, dan dokumentasi. Metode-metode tersebut dipilih karena metode-metode tersebut akan mempermudah peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan data dan sumber data penelitian.

Instrumen penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara, dan lembar pedoman untuk mengelompokkan data yang dikaji. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui tiga tahap yaitu terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi**.** Selain itu, dalam penelitian ini digunakan uji keabsahan data berupa uji kredibilitas yang meliputi pengecekan anggota, bahan referensi, dan triangulasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Paparan Data**

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data analisis diksi pada kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana melalui kajian semiotika Riffaterre. Kajian semiotika Riffaterre yang dimaksud yaitu meliputi pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi: *Jembatan Bambu*. Buku kumpulan puisi ini berisi tentang ungkapan perasaan seseorang, dikemas menggunakan permainan bahasa yang sederhana dan penuh makna. Buku kumpulan puisi tersebut merupakan buku kumpulan puisi karya Soni Farid Maulana yang memuat 30 judul puisi dengan tebal 30 halaman, terbit tahun 2019, dan diterbitkan pertama kali oleh Kosa Kata Kita. Selanjutnya, keseluruhan sumber data tersebut akan dikaji melalui analisis semiotika Riffaterre serta kaitannya dengan pemilihan bahan ajar pada kegiatan membaca puisi di SMK kelas X.

Adapun data-data dalam buku kumpulan puisi tersebut dideskripsikan menggunakan pembacaan heuristik meliputi analisis teks perbait dalam puisi dengan diberi sisipan kata, sinonim kata, serta penggunaan kalimat baku, dan pembacaan hermeneutik meliputi analisis konvensi ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi yaitu penggantian arti yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, penyimpangan arti yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (ironi dan paradoks); ataupun nonsense, dan penciptaan arti yang terdiri dari enjambement, persajakan atau rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan.

1. **Pembahasan**
2. **Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi “*Pohon di Tepi Jalan”***

Berikut hasil kajian puisi *Pohon di Tepi Jalan* melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik.

1. **Pembacaan Heuristik**

Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata**, **sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Pohon di Tepi Jalan* adalah sebagai berikut.

**Bait ke-1:**

Pohon yang tumbuh di tepi (pinggir) jalan yang dihajar (ditebas) hujan tadi sore, kini rubuh sehabis (setelah) orang bubar (pulang) dari pengajian. (pada saat itu) malam belum larut memang, kematian

**Bait ke-2:**

datang tak (tidak) diduga. Pohon yang rubuh (tadi) (tumbang) ke badan (tengah) jalan menimpa seseorang yang lewat di situ (sekitar jalan). Duka cita (musibah) pun menyebar seperti berita tadi pagi yang aku dengar

**Bait ke-3:**

dari (sebuah) televisi. Sekali lagi, maut (kematian) datang tak (tidak) diduga memang; lewat (melalui) gempa bumi yang menghancurkan satu kota. Dan hujan kembali turun seperti isak tangis (kesedihan) mereka (yang terkena musibah)

1. **Pembacaan Hermeneutik**

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (ironi dan paradoks); ataupun *nonsense*, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Pohon di Tepi Jalan.*

1. **Penggantian Arti**

Dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa personifikasi, metonimia, dan simile, sedangkan untuk wujud penggantian arti berupa metafora, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penggantian arti yang terdapat dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan*.

1. **Personifikasi**

Personifikasi adalah kiasan yang membuat benda mati atau benda tidak bernyawa seolah-olah hidup. Personifikasi dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan* ditemukan pada baris ke-1 dan 2, bait ke- 1, yaitu sebagai berikut.

*Pohon yang tumbuh di tepi jalan*

*yang dihajar hujan tadi sore, kini rubuh*

pada bait tersebut, kata “pohon” digambarkan seolah hidup yang dapat dihajar oleh “hujan”. Kata “pohon” dan “hujan” merupakan suatu benda mati yang dianggap bisa bergerak layaknya manusia karena dapat melakukan tindakan menghajar dan dihajar.

1. **Metonimia**

Metonimia adalah kiasan yang mengganti suatu kata dengan kata lain yang memiliki hubungan arti yang dekat dengan kata tersebut. Metonimia dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan*, yaitu terdapat pada baris ke-1, bait ke-3 dalam kutipan:

*dari televisi. Sekali lagi, maut datang*

Pada bait tersebut, kata “maut” pada dasarnya adalah kata yang digunakan untuk menggantikan kata “kematian”. Hal ini dimaksudkan karena kata “kematian” sudah tidak asing lagi di telinga pembaca, sehingga untuk memberikan kesan menarik dalam puisinya digunakanlah kata yang memiliki hubungan arti yang dekat yaitu “maut”.

1. **Simile**

Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding, yaitu *seperti, bagaikan, layaknya, bagai, sebagai, bak, laksana,* dan lain-lain.

Penggunaan simile pada puisi *Pohon di Tepi Jalan*, ditemukan pada bait ke-3 tepatnya baris ke-4, dalam kutipan:

*kembali turun seperti isak-tangis mereka*

Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, “hujan” yang turun dibandingkan dengan kata “isak-tangis”, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *seperti.* Kalimat pembanding tersebut menghiaskan bahwa “hujan” merupakan sebuah kesedihan yang mana air hujan simbol dari air mata seseorang.

1. **Penyimpangan Arti**

Dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan*, wujud penyimpangan arti yang ditemukan yaitu berupa ambiguitas, sedangkan untuk wujud penyimpangan arti kontradiksi dan *nonsense* tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penyimpangan arti yang terdapat dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan*.

**Ambiguitas**

Ambiguitas merupakan kiasan yang merujuk pada kata, frasa, atau kalimat dalam puisi yang menimbulkan banyak arti atau multitafsir bagi pembacanya. Ambiguitas pada puisi *Pohon di Tepi Jalan* ditemukan pada bait ke-2 tepatnya baris ke-2 dalam kutipan:

*ke badan jalan menimpa seseorang*

Frasa “badan jalan” tersebut mengandung arti yang multitafsir atau keambiguitasan bagi pembacanya. Frasa tersebut dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kamusnya yaitu bagian jalan yang meliputi seluruh jalur lalu lintas, median, dan bahu jalan, serta pondasi berikut dengan lapisan permukaan jalan. Dapat juga diartikan sebagai bagian jalan yang hanya menunjuk pada tengah jalan.

1. **Penciptaan Arti**

Dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement,* persajakan atau rima dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan*.

1. ***Enjambement***

*Ejnambement* merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara lingustik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konsensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

*Enjambement* yang ditemukan dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan*, diuraikan sebagai berikut.

*Pohon yang tumbuh di tepi jalan*

(baris ke-1)

*yang dihajar hujan tadi sore, kini rubuh* (baris ke-2)

*sehabis orang bubar dari pengajian.* (baris ke-3)

*Malam belum larut memang, kematian* (baris ke-4)

*datang tak diduga. Pohon yang rubuh* (baris ke-5)

*ke badan jalan menimpa seseorang*

(baris ke-6)

*yang lewat di situ. Dukacitapun menyebar* (baris ke-7)

*seperti berita tadi pagi yang aku dengar* (baris ke-8)

*dari televisi. Sekali lagi, maut dating* (baris ke-9)

*tak diduga memang; lewat gempa bumi* (baris ke-10)

*yang menghancurkan satu kota. Dan hujan* (baris ke-11)

*kembali turun seperti isak-tangis mereka* (baris ke-12)

*Enjambement* pertama yang ditemukan pada puisi tersebut tampak pada akhir baris ke-1 sampai awal baris ke-3. Pada baris ke-1, kata *jalan* dipisahkan dengan kalimat pada baris ke-2, dan kata *rubuh* pada baris ke-2 dipisahkan dengan kalimat pada baris ke-3 yang masih merupakan kelanjutan dari baris tersebut (baik baris ke-1 maupun baris ke-2). Hal ini pun berlaku pada kata *kematian* baris ke-4 serta akhir kata pada baris ke-5, ke-6, ke-7, ke-8, ke-9, ke-10, dan ke-11, yang kemudian diikuti dengan kata-kata selanjutnya yang masih merupakan kelanjutan dari baris sebelumnya.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

1. **Persajakan/Rima**

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan* adalah rima patah. Rima patah adalah rima yang bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Rima patah dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan* tampak pada setiap bait, yaitu sebagai berikut.

**Bait ke-1**

*Pohon yang tumbuh di tepi jalan* (a)

*yang dihajar hujan tadi sore, kini rubuh* (b)

*sehabis orang bubar dari pengajian.* (a)

*Malam belum larut memang, kematian* (a)

**Bait ke-2**

*datang tak diduga. Pohon yang rubuh* (a)

*ke badan jalan menimpa seseorang* (b)

*yang lewat di situ. Dukacitapun menyebar* (b)

*seperti berita tadi pagi yang aku dengar* (b)

**Bait ke-3**

*dari televisi. Sekali lagi, maut dating* (a)

*tak diduga memang; lewat gempa bumi* (b)

*yang menghancurkan satu kota. Dan hujan* (a)

*kembali turun seperti isak-tangis mereka* (a)

Dalam puisi ini penulis tidak sepenuhnya ke luar dari aturan/pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan* masih diidentikan dengan aturan persajakan lama, yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b atau a-a-a-b, dsb. Hal ini tampak pada puisi tersebut yang keseluruhan baitnya mengandung bunyi akhir baris tidak menentu.

1. **Tipografi**

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

**Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Pohon di Tepi Jalan* per bait:**

**Bait ke-1**

Bait pertama dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan* bermakna bahwa pada suatu malam yang belum larut terdapat pohon yang tumbuh di tepi jalan tumbang karena adanya hujan lebat sejak sore hari tepatnya setelah banyak orang yang pulang dari pengajian.

**Bait ke-2**

Bait ke dua dalam puisi pohon di tepi jalan memiliki makna bahwa kejadian pohon yang rubuh di badan jalan akibat hujan lebat memakan korban yang sedang melalui jalan tersebut. Dari kejadian tersebutlah dapat diambil pelajaran bahwa kematian bisa datang kapan saja, menyebarkan dukacita yang begitu mendalam.

**Bait ke-3**

Pada bait ke-3 ini, puisi *Pohon di Tepi Jalan* memiliki makna bahwa kejadian pohon yang tumbang akibat hujan lebat yang menewaskan pejalan kaki, beriringan dengan kejadian sebelumnya yaitu adanya korban gempa bumi yang menghancurkan satu kota. Isak tangis korban gemoa tersebut sakan-akan terwakilkan dengan adanya hujan menjelang malam.

**Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Pohon di Tepi Jalan* secara keseluruhan:**

Secara keseluruhan, puisi berjudul *Pohon di Tepi Jalan* tersebut berisi ungkapan rasa simpati tokoh Aku yang merasa prihatin terhadap kejadian yang menimpa orang-orang di sekelilingnya. Kejadian tersebut datang dengan bertubi-tubi. Di awali dengan adanya peristiwa gempa bumi yang ditonton tokoh Aku di pagi hari. Kemudian dilanjutkan dengan turunnya hujan yang sangat lebat sebagai tanda kesedihan yang durasakan oleh para korban. Akan tetapi, hujan tersebut malah turut menimbulkan duka yang begitu dalam yaitu adanya korban yang meninggal akibat tertimpa pohon yang tersambar petir ketika hujan menjelang sore. Melalui dua kejadian tersebut tokoh Aku mengambil pelajaran bahwa kematian datangnya tidak diduga.

1. **Pembahasan Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Berorientasi Diksi dalam Kumpulan Puisi “*Jembatan Bambu*” Karya Soni Farid Maulana**

**a. Kajian Heuristik Berorientasi Diksi dalam Kumpulan Puisi “*Jembatan Bambu*” Karya Soni Farid Maulana**

Berdasarkan data dan analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa Heuristik merupakan proses pembacaan karya sastra dalam hal ini puisi dengan memfokuskan kajian makna pada struktur bahasanya, atau dengan kata lain proses membuat penerangan pada kata-kata dalam puisi yang belum sampai pada tahap pemberian makna (Pradopo, 2020, hlm. 119). Melalui proses pembacaan ini, kata-kata yang tidak dapat dipahami, dicari sinonimnya atau diperjelas artinya, sehingga akan didapatkan arti atau makna asli dari kata-kata tersebut. Oleh karena itu, menurut Pradopo (2020, hlm. 120) pembacaan heuristik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan langkah awal untuk memaknai puisi secara harfiah atau berdasarkan makna sebenarnya melalui kegiatan mencari sinonim yang dapat disimpan dalam tanda kurung dari rangkaian kata-kata dalam puisi, memberi sisipan kata berupa kata depan; kata sambung (konjungsi), serta memperjelas arti dari kata-kata dalam puisi tersebut dengan memperhatikan penggunaan kalimat baku.

Dalam kumpulan puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana pembacaan heuristik itu tampak dari keseluruhan puisi yang dimuat dalam kumpulan puisi tersebut. Salah satu contohnya, hasil pembacaan heuristik puisi *Pohon di Tepi Jalan* pada bait ke-1 adalah *Pohon yang tumbuh di tepi (pinggir) jalan yang dihajar (ditebas) hujan tadi sore, kini rubuh sehabis (setelah) orang bubar (pulang) dari pengajian. (pada saat itu) malam belum larut memang, kematian.* Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembacaan heuristik sebagai wujud pembacaan semiotik tingkat pertama mampu mengungkap kata-kata yang tidak dipahami dari puisi berdasarkan struktur bahasanya, dengan cara dicari sinonimnya atau diperjelas artinya, sehingga akan didapatkan arti atau makna asli dari kata-kata tersebut. Dalam keseluruhan puisi yang sudah dikaji, isinya memuat puisi yang kata-katanya banyak menggunakan kata-kata bermakna sebenarnya atau berdiksi denotatif. Hal ini memudahkan pembaca dalam mengkaji puisi berdasarkan wujud pembacaan semiotik tingkat kedua yang akan mengungkap keseluruhan makna dalam puisi.

**b. Kajian Hermeneutik Berorientasi Diksi dalam Kumpulan Puisi “*Jembatan Bambu*” Karya Soni Farid Maulana**

Berkaitan dengan pembacaan hermeneutik, Pradopo (2020, hlm. 119) mengungkapkan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan telaah pembacaan karya sastra melalui sistem semiotik tingkat kedua berdasarkan konvensi sastranya. Dengan kata lain, pembacaan hermeneutik ini merupakan pelengkap dari pembacaan heuristik sebagai sistem semiotik tingkat pertama yang mengkaji karya sastra berdasarkan struktur kebahasaannya. Oleh karena sebagai pelengkap inilah, pembacaan hermeneutik disebut juga dengan pembacaan ulang (retroaktif). Dengan demikian, pembacaan hermeneutik yaitu wujud pembacaan semiotik tingkat kedua yang mampu mengungkap makna keseluruhan dalam puisi melalui konvensi ketaklangsungan ekspresi puisi. Adapun hasil kesimpulan uraian dari konvensi ketaklangsungan ekspresi 30 puisi dari kumpulan puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana tersebut, adalah sebagai berikut.

1. **Penggantian Arti dalam** **Kumpulan Puisi “*Jembatan Bambuí*”Karya Soni Farid Maulana**

Penggantian arti merupakan hal yang merujuk pada suatu kata mempunyai arti yang bukan sebenarnya atau bermakna kiasan. Puisi memang merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya cenderung memuat kata-kata kiasan atau kata-kata bukan dalam arti sebenarnya. Penggunaan kata-kata kiasan tersebut, yaitu dimuat dalam bentuk majas atau gaya bahasa berupa, metafora, metonimia, personifikasi, simile, sinekdoke, dan alegori. Penggunaan majas atau gaya bahasa dalam puisi, bermaksud untuk membuat puisi menjadi lebih hidup, karena ada imaji dari pembacanya, sehingga kata-kata yang tadinya abstrak menjadi konkret. Dengan demikian, penggantian kata, frasa, atau kalimat yang dimuat dalam puisi melalui majas atau gaya bahasa ini, dapat memberikan kesan yang menarik bagi pembacanya, sehingga tidak membuat pembaca bosan dalam membaca puisi.

Adapun dalam 30 puisi dari kumpulan puisi *Jembatan Bambu* Soni Farid Maulana tersebut, di dalamnya memuat keseluruhan penggunaan majas sebagai wujud penggantian arti, dengan jumlah data masing-masing yaitu, metafora berjumlah 3 data, metonimia berjumlah 5 data, personifikasi berjumlah 10 data, simile berjumlah 19 data, sinekdoke berupa *pars pro toto* dan berupa *totem pro parte* tidak ditemukan dan alegori tidak ditemukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Soni Farid Maulana sebagai penulis dari buku puisi tersebut, dalam wujud penggantian arti, lebih cenderung menggunakan bahasa kias yang membandingkan satu hal dengan hal yang lainnya dengan menggunakan kata pembanding yang disebut dengan *simile.* Hal ini didasarkan karena latar puisi yang banyak mengangkat kenangan penulis bersama kekasihnya yang sudah meninggal mendahuluinya.

1. **Penyimpangan Arti dalam Kumpulan Puisi “*Jembatan Bambu*” Karya Soni Farid Maulana**

Penyimpangan arti yang banyak ditemukan dalam 30 puisi dari kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana, adalah ambiguitas. Wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas tersebut ditemukan sebanyak 5 data. Dalam puisi-puisi tersebut banyak sekali terjadi pemadatan kata-kata, frasa, serta kalimat yang menimbulkan banyak tafsir bagi pembacanya.

Selanjutnya, penggunaan wujud penyimpangan arti berupa kontradiksi dalam 30 puisi dari kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana tidak ditemukan. Terakhir, wujud penyimpangan arti yaitu *nonsense*. Dalam 30 puisi dari kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana ini, *nonsense* tidak banyak ditemukan. *Nonsense* dalam kumpulan puisi tersebut hanya berjumlah 1 data, yaitu ditemukan pada puisi yang berjudul *Kopi Jahe,* halaman 38, tepatnya pada bait ke-3, baris ke-2 dalam kutipan, *“menemukan?” Bisiknya saat itu. Hmmmm segaris,”*. Dengan demikian, jelaslah bahwa penulis Soni Farid Maulana memang tidak banyak menggunakan kosa kata yang belum ada arti sebenarnya dalam kamus bahasa, karena penulis lebih menekankan puisi-puisinya dikemas menggunakan bahasa yang sederhana tetapi kaya akan tafsiran dari pembacanya.

1. **Penciptaan Arti dalam Kumpulan Puisi “*Jembatan Bambu*” Karya Soni Farid Maulana**

Berkaitan dengan karya sastra yang selalu berkembang, puisi sebagai salah satu dari jenis karya sastra juga mengalami perkembangan dari zaman ke zaman, baik dari segi peminat maupun bentuknya. Hal ini berkaitan dengan penciptaan arti dalam puisi. Penciptaan arti merupakan konvensi puisi yang berkaitan dengan struktur luar puisi, atau berkaitan dengan unsur-unsur puisi di luar bahasa/linguistik. Penciptaan arti ini timbul karena adanya unsur kesengajaan dari penulis dalam menciptakan puisinya.

Unsur kesengajaan penulis dalam 30 puisi dari kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana, yaitu merujuk pada penggunaan *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, dan homolog/*homologues*. Adapun jumlah data dari masing-masing wujud penciptaan arti tersebut yaitu, *enjambement* berjumlah 30 data, persajakan/rima berjumlah 30 data, tipografi berjumlah 30 data, dan homolog/*homologues* tidak ditemukan.

Berdasarkan jumlah data dari masing-masing wujud penciptaan arti tersebut, penulis Soni Farid Maulana memang mempunyai karakteristik tersendiri dalam puisi-puisinya. Karakteristik tersebut terlihat pada penggunaan tipografi dalam puisi-puisinya yang konsisten menggunakan rata kiri, mulai dari judul sampai dengan isi puisi. Artinya, penulis memang lebih menekankan puisi-puisinya berbentuk sederhana, yaitu menempatkan judul sejajar dengan isi puisinya. Selain itu, tipografi yang digunakan oleh penulis, juga lebih dominan menggunakan permainan jarak pada setiap bait dalam puisi-puisinya. Adapun jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan.

Selanjutnya, penggunaan persajakan/rima dalam puisi-puisi karya Soni Farid Maulana, terlihat jelas masih diidentikan dengan penggunaan rima pada aturan/pola persajakan lama. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya puisi-puisi yang memuat rima berpola teratur pada keseluruhan bunyi akhir baris atau baitnya. Namun, penulis juga tidak sepenuhnya merujuk pada pola/aturan persajakan lama tersebut, karena terdapat beberapa puisi yang lebih ditekankan pada penggunaan rima yang tidak menentu pada setiap bunyi akhir baris atau baitnya, dengan tujuan untuk memberikan kejelasan dari rangkaian kata-kata yang dimuat, sehingga dapat menimbulkan kesan pada saat dibaca atau dibacakan.

Pada puisi-puisinya, penulis Soni Farid Maulana juga sangat memperhatikan penggunaan *enjambement. Enjambement* merupakan pemenggalan kata ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* ini mempunyai fungsi mengaitkan baris puisi sebelumnya ke baris puisi selanjutnya. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap kata dalam baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh. Pemenggalan ini juga berkaitan dengan terciptanya suatu rima dalam puisi. Jadi, pemenggalan kata ke dalam baris puisi berikutnya mempunyai tujuan untuk menciptakan rima atau bunyi dalam puisi agar selaras. Adapun penggunaan bentuk *enjambement* dalam puisi-puisi Soni Farid Maulana sangat banyak ditemukan.

1. **Pemanfaatan Hasil Kajian Makna Heuristik dan Hermeneutik Berorientasi Diksi dalam Kumpulan Puisi “Jembatan Bambu” Karya Soni Farid Maulana Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca Puisi Bahasa Indonesia Kelas X di SMK**

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas X, khususnya pada materi pembelajaran puisi. Adapun penelitian ini dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran mengenai materi puisi di kelas X. Capaian Pembelajaran tersebut digunakan dalam kurikulum Merdeka. Pembelajaran mengkaji puisi termasuk ke dalam jenis membaca pemahaman. Artinya, dalam pembelajaran puisi ini, peserta didik diharapkan mampu membaca dan menulis cerita pendek berdasarkan unsur-unsurnya. Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan ajar cetak yang berupa modul, bahan ajar ini telah disesuaikan dengan karakteristik pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh direktorat Guru Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pendidikan Nasional Tahun 2003, dan standar kelayakan bahan ajar menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006). Berikut merupakan susunan modul secara keseluruhan.

* + - * 1. Judul dan identitas modul terdiri dari mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, dan judul modul.
				2. Pendahuluan terdiri dari deskripsi singkat materi, relevansi, dan petunjuk belajar.
				3. Kegiatan Inti terdiri dari capaian pembelajaran (KD), subcapaian pembelajaran (IPK), uraian materi, dan forum diskusi.
				4. LKPD 1
				5. LKPD 2
				6. Penutup terdiri dari rangkuman materi dan tes formatif.
				7. Daftar Pustaka

**PENUTUP**

Berdasarkan kajian dari kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana yang memuat hasil kajian berupa pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik yang telah dipaparkan pada bab IV, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

* 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembacaan heuristik, yaitu sebagai wujud pembacaan semiotik tingkat pertama mampu mengungkap kata-kata yang tidak dipahami dari puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana. Langkah pembacaan heuristik tersebut didasarkan pada beberapa indikator yang sesuai dengan teori Pradopo, yaitu analisis berdasarkan struktur bahasanya, dengan cara dicari sinonimnya atau diperjelas artinya, sehingga didapatkan arti atau makna asli dari kata-kata tersebut. Kemudian, hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembacaan hermeneutik, yaitu wujud pembacaan semiotik tingkat kedua melalui konvensi ketaklangsungan ekspresi puisi, mampu mengungkap makna keseluruhan dari puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana. Adapun jumlah data yang didapat adalah sebagai berikut. Penggantian arti, yaitu metafora 3 data, metonimia 5 data, personifikasi 10 data, simile 19 data, sinekdoke berupa *pars pro toto* dan *totem pro parte* serta alegori tidak ditemukan. Penyimpangan arti, yaitu ambiguitas sebanyak 5 data, kontradiksi berupa paradoks dan ironi tidak ditemukan, dan *nonsense* hanya 1 data. Penciptaan arti, yaitu *enjambement* 30 data, persajakan/rima 30 data, tipografi 30 data, dan homolog/*homologues* tidak ditemukan.
	2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan bahan ajar dengan menganalisis puisi-puisi dari kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana berdasarkan kajian berupa pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
	3. Adapun bahan ajar yang dibuat tersebut berbentuk modul ajar yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang ada di kelas X, semester genap, pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks pada elemen membaca dalam kurikulum merdeka.

**DAFTAR PUSTAKA**

Nugraha, D., & Suyitno. (2021). *Kritik dan penelitian sastra.* Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mamik. (2015). *Metodologi kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

Mardawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif: teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Maulana, S. F. (2019). *Peristiwa ringkas sehabis hujan: kumpulan Puisi, 2014-2019*.

Jakarta: Kosa Kata Kita.

Pradopo, R. D. (2020). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*.

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Setiawan, K. E. P., & Andayani. (2019). *Strategi ampuh memahami makna puisi: teori semiotika Michael Riffaterre dan penerapannya*. Cirebon: Eduvision.

Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk kajian sastra dan al-qur’an*. Bandung: Yrama

Widya.

Wicaksono, A. (2014). *Menulis kreatif sastra dan beberapa model pembejarannya.*

Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

Wicaksono, A. (2018). *Tentang sastra: orkestrasi teori dan pembelajarannya.*

Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan inovasi pembelajaran bahasa Indonesia di era revolusi industri 4.0*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Wahidmurni. (2017, Juli). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*. Retrieved from [http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf.](http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf)